

PRESERVATION OF DAYAK CULTURE IN MODERN ARCHITECTURE ON THE DESIGN OF THE GOVERNOR'S OFFICE IN BORNEO

¹Gerry Ronald, ²Alwin S. Sombu

¹Student of Master's (S-2) of Architecture Masters Program at Parahyangan Catholic University

²Senior lecturer in the Master's (S-2) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract - Currently the architectural phenomenon in Central Borneo is focused on the design of the building and the government used the architecture of the Betang House. Langgam is like a model or style of traditional house for the people of Kalimantan has been known with long houses, because of its elongated shape. The real utility of Langgam Betang for government buildings at this time, it's only to preserve the original form of the Betang house, which is solely without considering the meaning contained in it. Intention of this research has to revealed the all relation between the building and the meaning contained. Thus the application of the traditional concept of Betang is expected to not diverge from the original. Specifically; this research traces of the traditional architecture of the Betang House. The method that is used in this research is using the method of interpretation of the relation of the building tradition, with the designed and of the construction structure Betang house. This research is using the mix of building anatomy principles with the cultural traditions. The conclusion of this research is about the comprehension the essence of traditional architecture in traditional Betang House, which is based on local custom, thus this typology can be guide in designing the government office building.

Keywords: traditional architecture, house Betang, preservation architecture.

PELESTARIAN BUDAYA DAYAK DALAM ARSITEKTUR MASA KINI PADA PERANCANGAN KANTOR GUBERNUR DI KALIMANTAN

¹Gerry Ronald, ²Alwin S. Sombu

¹Mahasiswa S-2 Program Studi Magister Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

²Dosen Pembimbing S-2 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak - Fenomena Bangunan Pemerintahan di Kalimantan saat ini ditandai dengan maraknya penggunaan langgam arsitektur tradisional Huma Betang. Langgam ini merupakan rumah adat masyarakat Kalimantan yang sering di sebut rumah panjang karena bentuknya yang berderet memanjang. Penggunaan langgam Huma Betang pada bangunan pemerintahan cenderung hanya meniru wujud asli Huma Betang semata tanpa mempertimbangkan makna yang terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah menggali, relasi suatu bentuk dan makna yang terdalam. Dengan demikian penggunaan dan penerapan ini dengan konsep tradisional huma betang diharapkan tidak menyimpang makna asalnya. Penelitian ini menelusuri Arsitektur Tradisional huma Betang dan filosofi terkandung di dalamnya. Metode dalam penelitian ini adalah metode penafsiran jadi relasi tradisi membangun dengan bentuk dan susunan struktur konstruksi Huma Betang. Penelusuran menggunakan gabungan prinsip anatomi bangunan dengan tradisi budaya. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah pemahaman esensi aritektur tradisional dalam tradisi membangun Huma Betang yang berdasarkan adat setempat. Dengan demikian tipologi ini dapat dielaborasi digunakan sebagai pedoman dalam perancangan kantor pemerintahan.

Kata kunci: arsitektur tradisional, rumah Betang, pelestarian arsitektur.

¹Corresponding Author : gerry.ars81@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kalimantan merupakan pulau terbesar di Indonesia, terdiri dari lima provinsi diantaranya provinsi Kalimantan tengah, Kalimantan timur, Kalimantan barat, Kalimantan selatan dan Kalimantan utara. Suku yang terdapat di Kalimantan adalah suku dayak (Sukiada, 2015), sedangkan suku dayak banyak perbedaan dan ada di setiap daerah. Suku dayak merupakan orang pendalaman di Kalimantan, hidup mereka berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain. Mata pencaharian mereka adalah berburu dan nelayan. Suku Dayak setiap daerah di Kalimantan sering ditemui bertempat tinggal di bantaran pinggir sungai, karena mereka percaya sungai merupakan sumber kehidupan dan jalur transportasi tercepat dari mereka. Suku Dayak yang berada di bantaran sungai kebanyakan terdiri dari satu kepala keluarga dan keturunannya. Pada awalnya suku Dayak berpindah-pindah dalam satu keluarga tapi dengan semakin banyaknya keturunan akhirnya suku Dayak mulai bertempat tinggal dan tidak berpindah-pindah lagi. Pada jaman itu berlaku hukum rimba, yaitu siapa yang terkuat dialah penguasa. Peperangan sering terjadi antar suku dayak sendiri, yaitu saling serang sesama suku dayak. Oleh sebab itu hadirilah Huma Betang, yang dapat menampung seluruh keluarga dan bisa mencapai 100 sampai 200 kepala keluarga didalam satu rumah panjang. (Hamidah & Garib, 2014)



Gambar 1. Rumah Betang Suku Dayak
Sumber Gambar Google Internet

Huma Betang adalah rumah panggung, ketinggian rata-rata di atas 4 meter. ada 2 faktor penyebab rumah Betang itu tinggi, yaitu :

1. Pertimbangan perang antar suku, yaitu jarak dari dasar tanah ke lantai bangunan Huma Betang cukup tinggi sehingga sulit untuk di serang.
2. Pertimbangan faktor lingkungan yang masih hutan, agar terhindar dari binatang buas.

Artefak peninggalan suku dayak di setiap daerah provinsi hampir sama, bangunan Huma Betang, kecuali Kalimantan Selatan, yang rumah adatnya berbeda dari Huma Betang lainnya, karena masyarakatnya lebih banyak pendatang sebagai pedagang.

Kalimantan Tengah merupakan salah satu daerah yang dikenal dengan ke khasan seni dan budayanya. Kalimantan dikenal berbagai suku Dayak, salah satunya adalah suku Ngaju, Ot-Danum, Mama ayan, Ot-Siang, Lawangan, Katingan, dan masih banyak yang lain. Berbagai seni dan budaya yang dikenal dengan adat istiadat, sistem kekerabatan *ambilineal* (yang menghitung hubungan kekerabatan untuk sebagian orang yang lain dalam masyarakat), bahasa daerah, rumah adat, dan sebagainya. Sistem sosial suku Dayak adalah asas kekeluargaan dan kebersamaan yaitu Budaya Betang (hidup berdampingan dalam satu atap) dan gotong royong (*handep*). Dampak perkembangan zaman, beberapa dari bangunan pribadi berarsitektur modern tanpa ada pengaruh seni budaya lokal lagi. Hal tersebut, dapat terlihat pada bangunan-bangunan perumahan ataupun bangunan pemerintahan (Tari Budayanti Usop, 2014).

Isu yang di angkat di dalam penelitian ini adalah artefak peninggalan suku dayak Huma Betang kearifan lokal budaya Dayak.(Librawan et al., 2021) menjadi simbol budaya pada setiap perancangan arsitektur. Hal ini membatasi ide konsep desainnya. Konsep menggunakan bentuk Huma Betang akhirnya hanya sekedar peniruan/ keserupaan bentuk pada fasad kantor di Kalimantan, baik pada bangunan pemerintah maupun pada bangunan swasta. Selain itu perkembangan di era masa kini, bangunan di Kalimantanpun mulai terpengaruh gaya arsitektur moderen pada kantor pemerintahannya. dikuatirkan nantinya akan pudar unsur budaya daerah yang dapat di lestari dalam wujud kantor pemerintahan, sebagai identitas kepala daerah.

Tujuan penelitian ini adalah, memahami makna symbol (Sareb Putra, 2013) Budaya suku dayak bagi kantor pemda Kalimantan saat ini; juga mempelajari dan memformulasikan konsep simbol dan bentuk dalam pemahaman yang lebih luas, untuk mendapatkan pedoman perancangan arsitektur baru yang dapat diterapkan pada rancangan bangunan pemerintah saat ini. Penelitian (yang sudah ada) terkait budaya suku dayak hanya melihat dari sudut pandang Huma Betang sebagai pemilikan wujud aplikasi di lapangan, sedangkan tanda dan makna dalam konsep budaya dayak akan menghasilkan sebuah pedoman perancangan arsitektur. Manfaat yang dapat di ambil dalam penelitian ini adalah mengungkap hubungan budaya dayak dengan arsitektur dan jika penelitian ini dibawa ke tataran yang lebih luas hasil penelitian ini dapat digunakan di berbagai daerah yang memiliki kasus yang sama, selanjutnya jika penelitian ini berhasil dapat menjadi pembendaharaan teori arsitektur lokal.

2. KAJIAN TEORI

Berdasarkan isu yang di angkat maka di pilih tiga kasus studi yaitu bangunan milik pemerintah dengan fungsi kepala daerah dengan pertimbangan. lokasi yang terjangkau dan strategis. konsep yang mempunyai unsur nilai kebudayaan suku dayak dan bangunan masa kini. kasus studi berdasarkan kriteria tersebut adalah Kantor Gubernur Kalimantan Tengah, Kantor gubernur Kalimantan Timur dan Kantor Gubernur Kalimantan Utara. Kantor Gubernur Kalimantan Tengah merupakan hasil pengamatan representasi dari bentuk bangunan artefak Huma Betang bisa di liat dari gambar berikut.



Gambar 2. Rumah Betang Suku Dayak Kalimantan Tengah dan Kantor Gubernur Kalimantan Tengah
Sumber Dokumentasi Penulis

Kantor Gubernur Kalimantan Tengah merupakan sebuah bangunan pemerintahan daerah yang memiliki fungsi sebagi pemimpin daerah yang di pilih masyarakat untuk memimpin daerahnya, Bangunan ini merupakan metafora dari bentuk Huma Betang, sehingga tampilannya mencerminkan rumah Betang. Bentuk yang panjang dan filosofi dari Huma Betang terdapat di kantor gubernur Kalimantan Tengah, sekilas bentuk dari kantor gubernur Kalimantan Tengah hampir menyerupai atau sama dengan Huma Betang, penekanan bentuk inilah yang memberikan kesan lokal pada bangunannya.

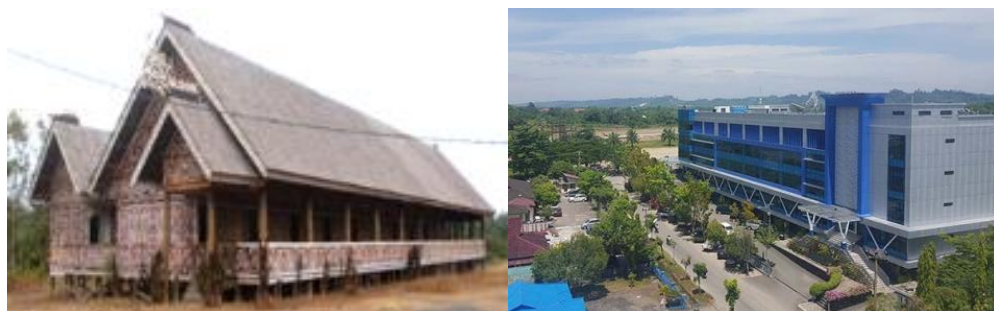
*Preservation of Dayak Culture in Modern Architecture
on the Design of the Governor's Office in Borneo*

Berdasarkan isu maka di pilih kasus studi yaitu bangunan milik pemerintah dengan fungsi kepala daerah dengan pertimbangan. lokasi yang terjangkau dan strategis. konsep yang mempunyai unsur nilai kebudayaan suku Dayak dan bangunan masa kini bentuk moderen. kasus studi berdasarkan kriteria tersebut adalah Kantor Gubernur Kalimantan Timur. hasil pengamatan representasi dari bentuk bangunan artefak Huma Betang bisa di liat dari gambar berikut Huma Betang dan kantor Gubernur Kalimantan Timur memiliki kesamaan dan keserupaan terhadap bangunan, menjadi sebuah identitas daerah. Dalam hal ini Kantor Gubernur Kalimantan Timur sudah mengadopsi fasad berbeda dari Huma Betang, bangunan cenderung lebih tinggi dan memberikan kesan formal.



Gambar 3. Rumah Betang Suku Dayak Kalimantan Timur dan Kantor Gubernur Kalimantan Timur
Sumber Gambar Google Internet

Kantor Gubernur Kalimantan Utara adalah kantor pemerintahan dengan konsep moderen masa kini, lebih menonjolkan bentuk yang kekinian, sangat jauh dari unsur lokal. Cenderung lebih mirip atau sama dengan bangunan mall di liat dari fasadnya. Keserupaan dari bangunan pemerintahan Kalimantan Utara hanya terlihat dari segi bentuk memanjang seperti sekolahan, asrama pada bangunan kantor gubernur Kalimantan Utara, selain bentuk dan fasad bangunan sangat minim unsur Huma Betang dalam penerapan Kantor Gubernur Kalimantan Utara.



Gambar 4. Rumah Betang Suku Dayak Kalimantan utara dan Kantor Gubernur Kalimantan Utara
Sumber Gambar Google Internet

Dari ketiga obyek studi di atas bisa ditarik sebuah benang merah, di setiap daerah memperlakukan bangunan pemerintahan dengan mengikuti perubahan jaman dan tetap menjaga kelokalannya di dalam bangunan kantor gubernur sebagai icon daerah tersebut. Perkembangan jaman berpengaruh besar di setiap daerahnya, rasa ingin berkembang daerah bisa terlihat dari bangunan-bangunan yang di bangun mereka, agar terlihat moderen atau menonjolkan kelokalannya. Dari salah satu obyek studi bangunan Kantor Gubernur Kalimantan Utara lebih dominan kearah moderen. Fasad dari bangunan hampir sama seperti bangunan-bangunan *mall*.

Tabel 1. Analisa Standar Kolaborasi Huma Betang Terhadap Kantor Gubernur Di Kalimantan

KOLABORASI	Memenuhi Kolaborasi	Kalimantan Tengah	Kalimantan Timur	Kalimantan Utara
1. Huma Betang				
a. Bentuk memanjang	✓	✓	✓	✓
b. Pilar tiang bulat	✓	✓	✓	✓
c. Atap perisai	✓	✓	-	-
d. Jendela banyak		✓	-	✓
e. Bukaannya lebar		✓	✓	✓
2. Kantor Pemerintahan				
a. Keseimbangan	✓	✓	✓	✓
b. Formal	✓	✓	✓	✓
3. Bangunan lebih dominan dari lingkungan sekitar	✓	✓	✓	✓
4. Symbol Budaya Daerah	✓	✓	-	-
5. Filosofi Huma Betang	✓	✓	✓	✓

Hasil Tabel

Berdasar dari uraian di atas, dapat diinterpretasi apakah bentuk bangunan mampu menampilkan ekspresi Arsitektur Tradisional yang seharusnya ditampilkan bangunan Pemerintahan. Hasilnya kita bisa melihat makna budaya ataukah moderen yang di tampilkan bangunan. Begitupula dapat diinterpretasi apakah makna arsitektur tradisional yang di tampilkan bentuk bangunan keseluruhan maupun elemennya yang dominan cenderung lokal atau moderen, juga apakah bentuk bangunan mampu menyampaikan pesan mengenai Budaya Lokal.

Ekspresi Arsitektur Tradisional pada Kantor Pemerintahan di Kalimantan

Perkembangan teknologi masa kini seharusnya tidak mengubah prinsip utama bangunan pemerintahan yang menjunjung aspek sejarah dan budaya. Apalagi jika hal ini dikaitkan dengan kantor pemerintahan daerah. Kontekstualitas Huma Betang terhadap Bangunan Pemerintahan menjadi penting untuk dipertahankan, sehingga kantor pemerintahan masa kini mampu menjadi identitas setiap daerahnya masing-masing.

Literatur yang membahas mengenai aspek lokal dalam arsitektur(Tari Budayanti Usop, 2011)cenderung merujuk pada dua hal, yaitu :

- Bagaimana bangunan bersikap terhadap alamnya.
- Menekankan bangunan mampu menampilkan Budaya Arsitektur tradisional.

Kemajuan desain di Indonesia sekarang ini, cenderung ke arah kekinian. Jika hal ini dibiarkan, kemajuan desain di Indonesia akan menghadapi keadaan darurat karakter dan kehilangan kepribadiannya sebagai kelokalan budaya. Di perkotaan besar seperti Jawa, ada beberapa struktur inovatif dengan strategi pembangunan yang super maju. Namun, itu tidak memiliki kualitas unik yang menggambarkan Indonesia. Dengan inovasi dan kemajuan ilmu struktur yang ada, dipercaya dapat membantu imajinasi para pengelola dan penggagas bangunan, dalam membuat struktur yang tepat, hebat, dan memiliki kualitas yang menarik (luar biasa).(T B Usop, 2016)

Isu desain Arsitektur yang terjadi saat ini, mengikuti perubahan jaman di Indonesia bentuk konvensional, bangunan desain mengikuti bahan bangunan yang diproduksi saat ini tidak sesuai dengan keadaan lebih cenderung bentuk moderen yang tidak sesuai dengan kondisi alam , hanya karena alasan pembuatan skala besar dan jauh dari tradisi setempat.

Sehingga sebagian besar bangunan yang di desain dimaksudkan untuk menjadi indah dan moderen, tetapi tidak membuat bangunan yang bagus dan meninggalkan ciri khas desain lingkungan. Sehingga mempengaruhi perkembangan Arsitektur Indonesia yang lambat laun mulai meninggalkan kebiasaan lama, zaman baru yang tidak begitu memahami denah Budaya Arsitektur lokal dari wawasan sebelumnya, kemudian mengalami kesulitan dalam membuat pengembangan bentuk tradisional. (T B Usop, 2016)

Pertimbangan menciptakan desain Dayak Kalimantan Tengah untuk menjawab kesulitan globalisasi dan universalisasi melalui harmonisasi Arsitektur Dayak Kalimantan Tengah yang berfokus pada kualitas: (1) Desain berbudaya, (2) Sosial lingkungan, (3) Harmonis dengan alam. (T B Usop, 2016)



Gambar 5 : Atap Kantor Gubernur Kalimantan Tengah memiliki kesamaan dengan Atap Rumah Betang
Sumber : www.google.co.id

Perancang tetap berusaha memasukkan unsur setempat. Bagian atap Kantor Pemerintahan Gubernur Kalimantan Tengah merupakan elemen yang dominan memberikan tanda dari keseluruhan komposisi tanda yang ada. Atap ternyata mengacu pada bentuk *atap pelana*, atap pelana merupakan bentuk dari Huma Betang yang paling dominan kesan lokal. Selain kesan lokal kesan keseimbangan pada bangunan pemerintahan di Kalimantan Tengah memberikan kesan formal kesamaan dengan bangunan Huma Betang dimana Huma Betang jalan masuknya dari bagian tengah.

Arsitektur masa kini pada Kantor Pemerintahan di Kalimantan



Gambar 6 : Bentuk Bangunan Kantor Gubernur Kalimantan Timur.
Sumber : www.google.co.id

Seiring dengan perkembangan zaman, pada saat ini dimana tuntutan kebutuhan, gaya hidup, dan Semua bagian dari keberadaan manusia secara implisit akan mempengaruhi perkembangan desain konvensional yang mulai meninggalkan atribut lokalnya. Dampak modernisasi dan globalisasi karena maju dalam membangun inovasi, mendapatkan perubahan masyarakat dari keadaan adat menjadi saat ini. Hampir setiap struktur dalam jangka waktu

tertentu akan mengalami perubahan baik secara langsung atau sekali lagi dengan implikasi. Pada mulanya Arsitektur Tradisional digarap berdasarkan standar, adat, budaya, keadaan terdekat dan bahan bangunan. Dengan kemajuan inovasi bangunan, dari bahan baru dan pengembangan yang lebih mudah membuat pengaturan Arsitektur Adat disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi karena kemajuan dalam membangun inovasi. Dalam sebuah usaha Rekayasa adat tidak dihilangkan oleh modernisasi, sehingga Arsitektur Tradisional tampaknya mengkonsolidasikan teknik lama dengan desain baru.(Chand & Wasad, 2018) Salah satu bangunan masa kini di Kalimantan adalah Kantor Gubernur Kalimantan Timur. Terletak di Jalan Gajah Mada nomor dua, Samarinda. Ide kedaerahan muncul sekitar tahun 1960, sebagai salah satu putaran peristiwa desain post-modern hari yang memiliki pertimbangan luar biasa mengenai kualitas provinsi. Atribut teritorial yang dimaksud erat dengan budaya lingkungan dan inovasi pada saat itu. Kemungkinan regionalisme merupakan kombinasi antara yang lama dan yang baru. Sedangkan pemikiran postmodern terlihat untuk memperkenalkan yang lama dalam struktur umum untuk memberikan struktur yang abadi, mengkonsolidasikan atau menggabungkan antara yang lama dan baru, teritorial dan tersebar luas. Desain adat memiliki tingkat, sedangkan desain masa kini memiliki derajat umum. menyatakan bahwa suatu karya arsitektur dapat dirasakan dan dilihat sebagai karya yang bercorak lokal atau Indonesia bila karya ini mampu untuk berikut :

1. Membangkitkan perasaan dan suasana ke-Indonesiaan lewat rasa dan suasana lingkungan visual
2. Menampilkan unsur dan komponen arsitektural yang nampak pada corak kedaerahannya, tetapi tidak hadir sebagai tempelan atau tambahan saja.(Chand & Wasad, 2018)

Kerangka Konseptual Penelitian Sebagai Alat Tulis Analisis

Penelitian yang akan dilakukan membutuhkan kerangka alur konseptual untuk diaplikasikan pada penelitian. Kerangka alur konseptual dibuat untuk memahami fenomena dalam pengkajian kasus studi. Kerangka ini dapat dioperasikan sebagai alat bantu menelusuri dan merekam data kasus studi. Langkah-langkah yang dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Merekam bentuk pada setiap lingkungannya. Jarak pandang saat melakukan pengamatan menjadi faktor penting dalam melakukan penelitian ini (Chandra, 2012). Pengamatan pada jarak pandang tiga kali tinggi bangunan memungkinkan pengamatan terhadap bangunan lain di sekitarnya; pada jarak dua kali tinggi bangunan, dapat diamati sosok keseluruhan bangunan; sedangkan pada jarak satu kali tinggi bangunan, tekstur, pola, serta warna material bangunan dapat diamati dengan jelas. Oleh karena itu, perekaman empiris terhadap bentuk bangunan dalam konteks lingkungan dilakukan pada jarak tiga kali tinggi bangunan, dalam konteks tapak dilakukan pada jarak dua kali tinggi bangunan, sedangkan elemen pelingkup dan ornamentasi diamati pada jarak satu kali tinggi bangunan (Ashihara, 1981).
2. Mendeskripsikan wujud Arsitektur Tradisional bentuk bangunan.
Setelah melakukan perekaman empiris, maka hasil perekaman tersebut akan dideskripsikan berdasarkan pada prinsip identifikasi sifat gerak, gravitasi, dan kualitas permukaan. Hal tersebut juga berlaku pada prinsip keseimbangan yang berfokus pada kejelasan aksis. Terciptanya aksis didukung dengan adanya komposisi yang simetris, datum, serta repatisi yang teratur. Terakhir, berdasarkan prinsip orientasi-hirarki yang berfokus pada posisi (atas-bawah, tengah-kanan-kiri), jarak jauh-dekat, dan volume (besar-kecil). Langkah selanjutnya yang dilakukan untuk memahami dominasi wujud akulturasi arsitektur, maka digunakan pendekatan sesuai buku Salura Purnama

2010 dikolaborasikan dengan teori Thomas Thiis Evensen 1987, *Archetypes In Architecture* .

3. Arsitektur Tradisional dan interpretasi Ekspresi bentuk Bangunan.

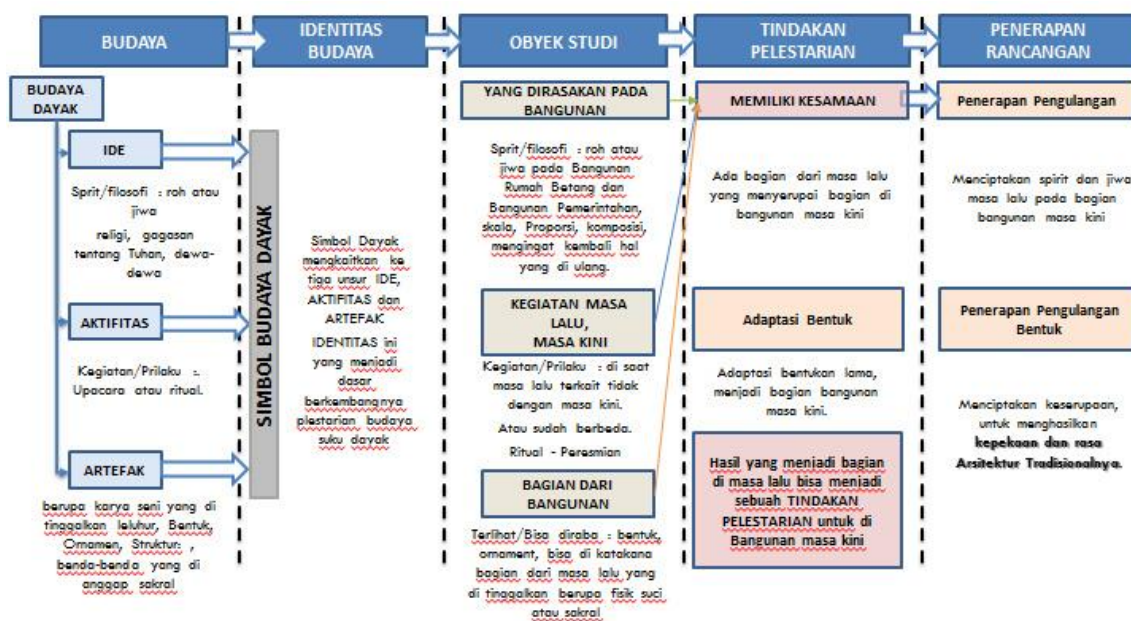
Berdasar dari deskripsi tersebut, dapat diinterpretasi apakah bentuk bangunan mampu menampilkan ekspresi ideal yang seharusnya ditampilkan oleh kantor pemerintahan, yakni monumental, formal, arsitektur tradisional, dan demokrasi. Konsep dasar yang melandasi terciptanya tampilan monumental adalah orientasi, sedangkan terciptanya tampilan formal berdasar pada prinsip keseimbangan. Diketahui bahwa pemaknaan terhadap keduanya tersebut berlaku secara universal, sehingga sejalan dengan pendekatan Salura (2010), interpretasi terhadap ekspresi monumental dan formal dapat diklasifikasikan pada makna perseptual. Begitupula dapat diinterpretasi apakah makna arsitektur tradisional yang ditampilkan bentuk bangunan keseluruhan maupun elemennya yang dominan cenderung lokal atau modern, juga apakah bentuk bangunan mampu menyampaikan pesan mengenai ideologi demokrasi.

3. METODE PENELITIAN

Pada analisis ini yang akan di bahas adalah Kantor Gubernur di Kalimantan dengan menggunakan metode anatomi bangunan, yaitu Lingkup Lingkungan Sekitar, Lingkup Tapak, Lingkup Bentuk, Lingkup sosok. kamus besar Indonesia menjelaskan adanya suatu pemeliharaan atau menjaga kepunahan dari kerusakan, tentang pelestarian tersebut. dalam hal ini pelestarian bisa di ibaratkan sebagai konservasi atau bisa di sebut sebagai pemeliharaan ulang yang memiliki sebuah nilai berharga. (Rachman, 2018) Sidharta dan Budihardjo sendiri berpendapat bahwa konservasi (arsitektur) sebagai sebuah penanganan agar tidak punahnya sebuah obyek yang di tinggalkan dan bisa menjadi sebuah karya yang dapat dirasakan atau di liat, bertujuan dan arahan pengembangannya sesuai kebutuhan masa kini dan akan datang demikian juga makna sebuah kulturalnya bisa dapat terjaga (Arinto, 2018).

4. ANALISIS

Langkah analisa dalam penelitian ini di bagi menjadi lima tahap yakni:



Gambar 7. Skema Pokok Analisis Konsep Pelestarian
Sumber : Dokumentasi Penulis

1. Budaya, disini budaya dayak bisa kita liat dari teori Koentjaraningrat dari segi Ide, Aktifitas dan Artefak dari hal ini kita mulai bisa membedah budaya dayak, yang nantinya bisa di lestarikan dalam penerapan perancangan kantor Gubernur di Kalimantan dengan unsur budaya dayak.
2. Identitas Budaya, disini kita mengamati simbol Dayak dengan mengkaitkan ke tiga unsur Ide, Aktifitas dan Artefak
Identitas ini yang menjadi dasar berkembangnya pelestarian budaya dayak dalam pengamatan terhadap obyek studi.
3. Obyek Studi, disini adalah bagian utama dalam pengamatan, dari ketiga obyek studi banyak hal kita bisa jumpai dari segi kesamaan bentuk/peniruan atau malah jauh berbeda dari segi penerapan budaya terhadap kantor Gubernur di Kalimantan.
4. Tindakan Pelestarian, hasil dari obyek studi inilah menjadi sebuah tindakan pelestarian yang bisa di terapkan kedalam sebuah perancangan agar unsur budaya dayak tidak penah pudar dalam penerapan terhadap kantor pemerintahan di Kalimantan.
5. Penerapan Perancangan, ini adalah bagian akhir dari hasil analisa yang dapat di terapkan di sebuah perancangan kantor Gubernur di Kalimantan.

Berdasarkan tulisan diatas bisa di ambil kesimpulan adanya hal penting hasil pelestarian dari beberapa hal, seperti *spirit*, rasa ataupun sebuah artefak yang menjadi obyek perkembangan pelestarian, lingkungan dan aktivitas yang terdapat makna kultural dari budaya dan juga kenyataannya pada saat ini, dan berkelangsungan di masa mendatang.

Agar dapat di lestarikan di masa-masa mendatang terhadap perkembangannya, maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap makna arsitektur tradisional yang paling standar. Bila dapat di temukan bentuk standar dan karakteristiknya dapat memudahkan dalam perkembangan pembangunan di masa akan datang harus kehilangan makna kultural arsitektur tradisionalnya pada hasil bangunan pemerintahan di Kalimantan.

Arsitektur tradisional (Rumah Betang)

Tempat adat marga Dayak disebut juga rumah Betang. Keadaan luas setiap tempat marga Dayak sebagian besar hampir mirip. Rumah Betang dirakit menghadap ke sungai, dengan keadaan dasar bangunan berbentuk persegi panjang, panjang bangunan 100-200 m dengan lebar 20-25 m, dengan atap berbentuk puncak, di atas rumah penyangga yang bekerja dengan perawakan dari 4 m, masuk ke rumah menggunakan satu potong kayu. langkah, yang dapat dinaikkan atau diturunkan, kapasitasnya adalah untuk membuat persiapan untuk serangan langsung dari musuh atau makhluk liar.



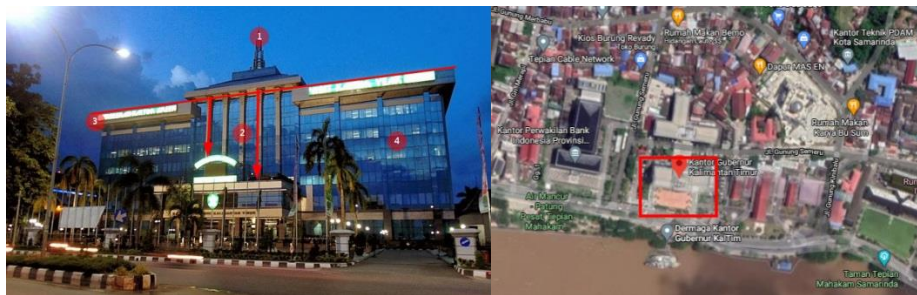
Gambar 8. Rumah Betang Desa Jangkit
Sumber : Dokumentasi Penulis

Dari rumah Betang itu sendiri merupakan terdiri dari beberapa kepala keluarga, dimana mereka barnaung di satu atap yang sama dengan keturunan atau darah yang sama dan saling menjaga, di suatu tempat seperti desa mereka membangun sebuah rumah panjang dan tinggi agar keluarga mereka bisa di jaga dari serangan orang-orang atau pun binatang buas, dan di bangunan tersebut juga terdapat kepala suku atau bisa di katakana kepala adatnya yang di percaya sebagai pemimpin.

Kita tahu rumah betang adalah struktur yang panjang dan dapat menampung banyak kepala keluarga yang tinggal di dalamnya, tujuannya adalah untuk menahan serangan dari musuh sehubungan dengan hukum hutan belantara yang brutal, rumah betang memiliki kepala adat atau pemimpin klan yang dapat mengendalikan kerabatnya yang juga dapat disebut sebagai pucuk marga Dayak/kelapa adat, seperti dikendarai oleh Singa Djala, Betang Tumbang Korik dikendarai Singa Kiting, Betang Tumbang Anoi dikendarai oleh Damang Batoe, dan lain sebagainya (Usop , 2011).

Secara rasional, Betang dapat dikomunikasikan sebagai citra sosial hidup masing-masing di bawah satu atap, kolaborasi bersama, pemahaman bersama di bawah dukungan regulasi standar Dayak. Gambar ini asli dan seolah-olah sah dari artikel asli dalam kehidupan sehari-hari dimana pada saat itu rumah betang adalah tempat paling aman dari perlindungan atau dari serangan yang sangat berbahaya karena hukum hutan belantara antar klan. (Usop, 2011)

Bangunan pemerintahan berunsur lokal



Gambar 9. Kantor gubernur Kalimantan Timur
Sumber Gambar : Google Internet

Bangunan kantor Gubernur Kalimantan Timur merupakan salah satu bangunan moderen dengan minim unsur arsitektur tradisional, beberapa bagian pada bangunan ini banyak sifatnya bukaan lebar pada bagian kaca dan bidang vertikal, dengan bentukan bidang-bidang terbuka dan minim terhadap bentukan detail maka lebih cenderung kearah moderen. Melihat secara langsung bentuk Kantor Gubernur Kalimantan Timur terlihat membentang dan panjang, dari bentuk hampir mengikuti bentukan rumah panggung, sebagai pengamat melihat bagian bawah penuh kaca sama lantai atas, sudah mulai membedakan bentuk kantor gubernur Kalimantan timur, tujuan perancang menampilkan pilar menerus kebawah, agar menyerupai kolom dari Huma Betang itu sendiri. perbedaannya bangunan Kalimantan timur lebih cenderung ke bentuk moderen. meninggalkan kesan lokal. walau sebenarnya mereka menerapkan sebuah konsep Huma Betang kedalam ekspresi bangunannya.

Bangunan kantor gubernur kalimantan timur bila di liat dari segi arsitektur tradisional ada beberapa bagian yang mengandung unsur lokal, pada bagian atap berundak (gambar 3) yang hampir menyerupai atap Huma Betang kalimantan timur, pada bagian pilarnya menyerupai tiang penopang rumah panggung. Apa bila di liat secara langsung unsur-unsur arsitektur tradisional sangat kurang. Pada bangunan kantor gubernur tetap menekankan simetri dan keseimbangan dimana bentuk bangunan tetap mempertahankan sifat bentukan formal yang

memberikan sebuah kesan kekuasaan. Dari unsur budaya bangunan kantor gubernur Kalimantan timur juga mempertahankan orientasi bangunannya ke arah sungai, dimana sungai merupakan jalur transportasi laut, sumber kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

Bangunan pemerintahan moderen

Salah satu bangunan moderen di Kalimantan adalah bangunan Kalimantan utara, dengan tampilan bangunan tren masa kini bisa di liat dari gambar di bawah. Dengan tampilan yang lebih moderen dan sangat minim unsur lokal atau bisa di katakanan minim arsitektur tradisionalnya, dari segi bentuk ataupun tampilan terhadap bangunan ini.



Gambar 10. Kantor gubernur Kalimantan Utara

Sumber Gambar : Google Internet

Hasil Penelitian, Bangunan kantor gubernur ini merupakan sebuah kebanggaan bagi Kalimantan Utara sebagai wadah kepala daerahnya, untuk memimpin kota tersebut, tapi di liat dari segi bangunan tersebut sangat minim akan kelokalannya dan sangat di sayangkan sekali di saat kota yang baru berkembang dan menjadi icon kota tersebut lebih cenderung dengan tampilan yang moderen dan bisa di katakan bangunan masa kini. Hal ini bisa berpengaruh terhadap profinsi lain yang ingin mengembangkan bangunan pemerintahannya menjadi bangunan moderen atau bisa di katakan bangunan masa kini.

4.1. ANALISIS OBJEK STUDI

Dari ke tiga obyek studi:

1. Bangunan Huma Betang
2. Bangunan Pemerintahan dengan Unsur Lokal
3. Bangunan Pemerintahan masa kini

Dari ketiga bangunan di atas, memiliki kesamaan di beberapa bagian terhadap bangunan pemerintahan, Bangunan Huma Betang menjadi pola poin sebagai acuan dalam mengamati penelitian ini, Huma Betang merupakan bagian dari sebuah arsitektur tradisional, yang memiliki tiga hal *spirit*, aktivitas dan artefak. Tiga hal inilah yang menjadi sebuah acuan mengamati bangunan pemerintahan yang memiliki unsur arsitektur tradisonal, dari hasil objek yang di bahas di atas maka ada beberapa bagian yang merupakan kesamaan, yang sifatnya bentuk pengulangan terhadap bangunan baru yang di terapkan.



Gambar 11. Huma Betang, Kantor Gubernur Kalimantan Tengah, Kantor Gubernur Kalimantan Timur
Sumber Gambar Google Internet

Spirit, aktifitas dan artefak akan dicari pada arsitektur tradisional Huma Betang yang paling dominan dalam lingkup lingkungan sekitar, lingkup tapak, lingkup bentuk dan lingkup sosok dari ke tiga obyek studi. Teori Budaya yaitu ide, aktifitas dan artefak akan digunakan untuk membaca spiritnya, kegiatan, bentuk dan ornamen pada bangunan ke tiga obyek studi tersebut, di antaranya arsitektur tradisional Huma Betang, bangunan pemerintahan dengan unsur lokal dan bangunan pemerintahan dengan unsur moderen, anatomi bangunan tiap studi kasus akan di uraikan kedalam lingkup kategori, yaitu Ide Aktivitas dan Artevak menurut teori (Koentjaraningrat, 2007). Penelitian ini berfokus pada proses sintesis arsitektural. Proses ini diyakini akan dapat memberikan kontribusi pada perancangan yang dapat bertahan dalam kurun waktu yang cukup lama atau dengan kata lain adalah dapat berkelanjutan. Penelitian ini menganalisis hasil karya arsitektur (bangunan) yang telah berumur hampir seratus tahun tetapi masih tetap dapat dikatakan bangunan yang mempunyai nilai arsitektur tinggi sampai sekarang. Alat baca yang digunakan berlandas pada relasi yang terjadi pada fungsi-bentuk-makna arsitektur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sintesis elemen lokal dengan elemen non lokal yang membuat hasil rancangan arsitektur dapat terus bertahan sampai saat ini.

Penelitian yang bertujuan mengungkap seluruh sintesis yang tercipta pada kasus studi mempunyai beberapa manfaat : pertama mengungkap elemen (lokal-non lokal) apa saja yang dapat dipadukan, kedua menguraikan operasionalisasi cara membaca serta menerapkan proses sintesis arsitektural, ketiga memahami pentingnya kedudukan sintesis agar dapat berperan dalam tekanan perubahan yang semakin mendunia.(Salura, 2012)

*Preservation of Dayak Culture in Modern Architecture
on the Design of the Governor's Office in Borneo*

Tabel 2. Analisa kesamaan

No	Rumah Betang	Kantor Pemerintah Unsur Lokal	Kantor Pemerintah Masa Kini	keterangan
1.				Pilar
2.				Atap sama/ bentuk Persegi panjang
3.				Ukiran suku dayak
4.				Mengarah ke sungai bangunan
5.				Jendela

Tabel 3. Hasil Analisa

Aspek	Pertimbangan dalam pelestarian	Elemen arsitektur	Tindakan pelestarian
Pilar	Bagian bangunan yang mudah dikenali adalah pilar, sebagai penahan rumah panggung, secara tidak langsung pilar menjadi lebih dominan.	Bangunan pemerintahan di Kalimantan memiliki kesamaan, pilar menjadi lebih dominan di bangunan unsur lokal dan masa kini, pengulangan bentuk yang terdapat di bangunan pemerintahan membuat kesan adaptasi	Pilar menjadi bagian yang wajib diterapkan ke dalam sebuah bangunan, dalam pengulangan bentuk pilar bisa menjadi sebuah spirit, mengingat dari bentuk sebelumnya.
Atap	Atap merupakan bagian dari bangunan pemerintahan, bentuk	Bentuk atap planar merupakan sebuah ciri khas rumah betang,	Atap merupakan salah satu ciri yang dapat diterapkan ke sebuah

*Preservation of Dayak Culture in Modern Architecture
on the Design of the Governor's Office in Borneo*

	yang lebih dominan dengan arsitektur tradisional dayak menjadi sebuah bagian pengulangan yang memberikan sebuah kesan kesamaan dari bangunan rumah betang sebelumnya.	dengan adanya penerapan ini, maka pesan yang di sampaikan terhadap yang melihat akan terasa seperti atap rumah betang.	bangunan, yang bisa secara langsung di liat, dan bisa di rasakan persamaannya terhadap bangunan sebelumnya
Bentuk	Bentuk persegi panjang, merupakan ciri khas rumah betang.	Bangunan pemerintahan di kalimantan, memiliki kesamaan dengan bentuk persegi panjang, kesan yang di berikan adalah pengulangan pada bentuk bangunan	Bentuk persegi panjang, menjadi sebuah bagian yang dapat di lestarian dan di terapkan ke sebuah bangunan masa kini
Ukiran	Ukiran menjadi sebuah kewajiban di setiap bangunan pemerintahan di kalimantan, dengan ada unsur ukiran ornamen yang terdapat menjadi sebuah simbol icon daerah	Ornamen ukiran merupakan sebuah bentuk pengulangan yang di terapkan berulang-ulang, menjadikan sebuah pesan kedaerahan	Ukiran suku dayak menjadi sebuah unsur yang wajib dilestarikan, membawa sebuah pesan kedaerahan
Sungai	Sungai di percaya memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dayak, bangunan kantor gubernur sebagai petinggi daerah, hampir rata-rata mengarah terhadap sungai	Sungai merupakan sebuah simbol kesejahteraan, setiap bangunan pemerintahan yang sifatnya berkuasa sebagai pemimpin, mereka menerapkan terhadap bangunan mengarah terhadap sungai.	Kepercayaan terhadap kebudayaan bisa menjadi sebuah pelestarian terhadap bangunan, yang bisa di percaya memberikan kesejahteraan masyarakatnya
Jendela	Jendela banyak merupakan bagian dari rumah betang	Penerapan jendela terhadap bangunan pemerintahan memberikan sebuah ciri kelokalan, dengan bentuk yang berbeda dan memberikan prinsip yang sama dengan rumah betang, maka jendela bisa menjadi sebuah pesan yang di sampaikan	Jendela merupakan bagian yang dapat di terapkan kedalam sebuah bangunan masa kini, yang dapat memberikan kesan pengulangan dari rumah betang.

Elaborasi Pendekatan Arsitektur Tradisional -Arsitektur Modern

Elaborasi pendekatan arsitektur tradisional dan arsitektur modern ialah pendekatan pelestarian arsitektur, yang dapat di susun sebagai berikut:

1. Pendekatan Arsitektur Tradisional

Pendekatan dalam studi ini adalah melihat arsitektur sebagai struktur dari elemen-elemennya, yang di kategorikan dalam aspek fungsi, bentuk dan makna. Aspek fungsi berupa kegiatan atau kumpulan kegiatan. Aspek bentuk berupa ruang dan pelingkup dari suatu struktur kegiatan, yang dapat di terima oleh rasa dan pikiran, dan memenuhi aspek struktur konstruksi. Aspek makna yang di tampilkan ruang bangunan ditelusuri melalui interpretasi seni, sejarah yang berhubungan dengan fungsi ataupun bentuknya.

2. Pendekatan Arsitektur Modern

Pendekatan dalam studi ini adalah melihat dari arsitektur modern yang sekarang dengan bentukan-bentukan persegi dan menampilkan bukaan-bukaan di setiap sisi bangunan, dengan ruangan yang seefisien mungkin.

5. KESIMPULAN

Dari penulisan di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa pelestarian arsitektur tradisional sangat penting bagi pengembangan kantor pemerintahan di masa-masa sekarang ini, dengan maraknya bangunan moderen yang sudah berkembang pada bangunan pemerintahan, seharusnya penerapan budaya arsitektur tradisional dapat di kolaborasikan ke bangunan tersebut dan jauh bisa menjadi lebih keren dengan ciri khas daerahnya yang lebih menonjol terhadap tampilan atau rasa dan spirit kepada bangunan tersebut, dari pembahasan ke 3 studi di atas banyak hal bisa di lakukan seorang arsitek dalam berkreasi mewujudkan tampilan kekinian arsitektur tradisional. karna dengan kondisi saat ini aspek-aspek perkembangan hanya berdasarkan pada pengetahuan melalui media teknologi dan mulai mengembangkan tanpa memikirkan seperti apa bangunan pemerintahan, dengan adanya beberapa kolaborasi besar kemungkinan adanya bagian kelokalan di bangunan tersebut memberikan ciri khas tertentu, bangunan pemerintahan dapat berkembang tanpa harus meninggalkan kelokalannya. Sehingga secara sederhana hasil yang di sampaikan dapat diaplikasikan secara langsung dengan pencapaian, yaitu:

- (a) Secara arsitektur, dengan indikator pembangunan yang mendasar sebagai aspek yang penting, karena dengan ada aturan sebuah perancangan dengan unsur lokal maka dari pelestarian arsitektur tradisional dayak, tentunya meningkatkan niat dan kesadaran seorang arsitek atau perancang untuk tetap menerapkan atau mempertahankan berlangsungnya arsitektur tradisional tersebut kedalam pola bermasyarakat ditempat tersebut. dengan cara mempertahankan ciri khas kelokalannya. ada beberapa hal yang bisa di terapkan dalam arsitektur tradisional: melihat dari bangunan rumah betang dari segi spirit, fungsi ruang, aktifitas atau cara budaya dari keturunan kepercayaan terhadap alam dari leluhurnya.
- (b) Secara lingkungannya bisa mengikuti kepercayaan leluhur budaya dayak yang di percaya dapat mensejahterakan masyarakatnya , sehingga dalam tahap berjalannya sebuah pelestarian tersebut dapat dilakukan. Dengan adanya pengarah, kesadaran kepada arsitek dan masyarakat setempat dapat tetap menjaga lingkungannya, dan peningkatan infrastruktur.

- (c) arsitektur tradisional menggambarkan sebuah budaya local yang bisa menjadi sebuah dasar kelokalan wilayah tersebut, banyak hal yang bisa di angkat dari sebuah arsitektur tradisional bisa berangkat dari budaya atau kepercayaan masyarakat tersebut, yang nantinya dapat menjadi peran penting ciri khas adat daerah tersebut dan mudah di terima bagi warga sekitarnya dan proses pelestarian. bisa di terapkan terhadap generasi mendatang dalam merancang sebuah bangunan dengan unsur arsitektur tradisional di generasi muda yang akan datang bias memahami arsitektur tradisional dan bangga bisa menerapkan ke pada sebuah rancangan bangunan pemerintahan dengan aspek arsitektur tradisional yang lebih kekinian di bangunan tersebut.
- (d) melihat dari segi teknologi memiliki banyak aspek penting ke sebuah pertahanan/keberlangsungan arsitektur tradisional dalam sebuah sistim komunikasi secara informasi keberadaan daerah tersebut, akhirnya bisa bersaing di era sekarang ini, kemungkinan besar mampu berkembang lebih pada masa sekarang ini, dalam sebuah wujud pelestarian dan beberapa hal yang dapat di wujudkan.

Adanya informasi yang di berikan kepada arsitektur mendatang dalam merancang sebuah bangunan pemerintahan, adanya material baru yang di terapkan terhadap bangunan, hadirnya sebuah sarana yang lebih menekankan akan efisiennya terhadap lingkungan sekitar dan juga berupa sarana promosi mewujudkan kedalam sebuah bentuk yang dapat di rasakan secara langsung bagi masyarakatnya untuk mengenali ciri khas kelokalan daerah tersebut dengan menerapkan pembangunan berdasarkan prinsip di atas, pelestarian arsitektur tradisional sebagai bentuk perkembangan bangunan masa kini yang mulai marak berkembang dan meninggalkan ciri khas daerahnya di Kepulauan Kalimantan, dapat memberikan perhatian terhadap khusus pelestarian arsitektur tradisional melalui pembangunan 4 aspek yaitu rumah betang sebagai arsitektur tradisional, lingkungan, budaya dan spirit arsitektur tradisional. Dengan demikian, pelestarian arsitektur tradisional dapat dipertahankan dan diwujudkan serta menjadi sebuah ikon daerah tersebut untuk sebuah ciri khas di bangunan masa kini.

Hasil dan manfaat penelitian ini bisa berguna dalam pengembangan bangunan pemerintahan di daerah-daerah yang lagi berkembang, dengan keinginan bangunan yang moderen tapi tidak meninggalkan nuansa lokalnya, pelestarianpun tidak akan punah bila di setiap kota menerapkan kesan local terhadap bangunannya, bukan berarti bangunan dengan nuansa local tidak mendukung bentukan-bentukan yang lebih moderen, Kalimantanpun tidak akan lepas pastinya dari perkembangan jaman dunia yang semakin berkembang pesat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengingat seorang perancang akan budaya yang kita jaga selama ini dari nenek moyang yang sudah menjadi sebuah symbol unsur identitas daerah masing-masing, karna kebudayaan kita di Indonesia sangat beraneka ragam setiap daerahnya sangat di sayangkan bila hal-hal itu mulai terkikis dan pudar.

Kantor pemerintahan merupakan lebih dominan kita lihat karna menjadi sebuah unsur pemerintahan, disitulah bisa kita kembangkan sebuah budaya lokal terhadap bangunannya dan masyarakat bisa merasakan unsur budaya yang tak pernah hilang, walau berkembangnya jaman dan menjadi sebuah pelestarian.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arinto, F. E. (2018). Pelestarian Arsitektur Berdasarkan Architectural Archetypes Melalui Metode Grafis. *ARTEKS, Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.30822/artk.v3i1.158>
- Chand, V. S., & Wasad, M. (2018). Pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh pada Bangunan Pemerintahan (The Influence of Traditional Aceh Architecture on Government Buildings). *Journal of Engineering Science*, 4(1).
- Hamidah, N., & Garib, T. W. (2014). Studi Arsitektur Rumah Betang Kalimantan Tengah. *Jurnal*

*Preservation of Dayak Culture in Modern Architecture
on the Design of the Governor's Office in Borneo*

- Arsitektur Melayu dan Lingkungan*, 1(2), 19–35.
- Koentjaraningrat. (2007). “Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia.” In *Djambatan*. [https://doi.org/10.1016/s0044-8486\(97\)00050-1](https://doi.org/10.1016/s0044-8486(97)00050-1)
- Librawan, R., Gunawan, A., & Mugnisjah, W. Q. (2021). Konsep Ecodesign Lanskap Jalan Arteri Kota Palangka Raya berbasis Kearifan Lokal Budaya Suku Dayak Ngaju. *Tataloka*, 23(1), 12–38. <https://doi.org/10.14710/tataloka.23.1.12-38>
- Rachman, T. (2018). Perancangan Buku Fotografi Esai Rumah Betang di Kabupaten Murung Raya sebagai Upaya Pelestarian Bangunan Cagar Budaya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Salura, P. (2012). *Sintesis Elemen Arsitektur Lokal dengan Non Lokal, Studi Kasus: Gedung Sate di Bandung, Gedung UPS di Tegal*.
- Sareb Putra, R. M. (2013). Memahami Makna Simbol dalam Komunikasi dengan Dayak Jangkang. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 7(2), 227–240. <https://doi.org/10.24002/jik.v7i2.193>
- Sukiada, K. (2015). Dalam Kepercayaan Hindu Kaharingan. *Dharmasmrti*, XIII, 52–67.
- Usop, T B. (2016). Membangun Jati Diri Pengembangan Potensi Arsitektur Dayak Kalimantan Tengah Dalam Harmonisasi Arsitektur Mendatang. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 11(1), 189–210. <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/Pra/article/view/397>
- Usop, Tari Budayanti. (2011). Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Kalimantan Tengah Yang Berkesinambungan. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 6(1), 25–32.
- Usop, Tari Budayanti. (2014). Pelestarian Arsitektur Tradisional Dayak Pada Pengenalan Ragam Bentuk Konstruksi Dan Teknologi Tradisional Dayak Di Kalimantan Tengah. *Perspektif Arsitektur*.